



**STUDI KARAKTERISTIK BIOFISIK HABITAT
PENELURAN PENYU HIJAU (*Chelonia mydas*) DI PANTAI
PALOH, SAMBAS, KALIMANTAN BARAT**

Bima Anggara Putra^{*)}, Edi Wibowo K., Sri Rejeki

*Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas
Diponegoro Kampus Tembalang, Semarang 50275 Telp/Fax. 024-7474698
Email : Journalmarineresearch@gmail.com*

A B S T R A K

Penyu hijau (*Chelonia mydas*) merupakan salah satu fauna yang dilindungi karena populasinya yang terancam punah. Reptil laut ini mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh di sepanjang kawasan Samudera Hindia, Samudera Pasifik dan Asia Tenggara. Pantai Paloh merupakan pantai peneluran penyu hijau terpanjang yang ada di Indonesia, dengan total panjang pantai 63 km. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik Pantai Paloh sebagai habitat peneluran penyu hijau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey deskriptif*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panjang pantai lokasi penelitian adalah 15,1 km. Lebar total Pantai Paloh rata-rata 30,12 m (berkisar antara 13 – 40,4 m) dan lebar supratidal 15,27 m (berkisar antara 5,1 – 23,1 m). Kemiringan rata-rata 6,81° (berkisar antara 2,98° - 14,26°). Jenis substrat didominasi oleh jenis pasir sebesar 93,38% dan sisanya debu 5,36% dan liat 1,26%. Hasil identifikasi vegetasi tingkat semai di lokasi penelitian ditemukan 9 spesies yakni *Ipomoea pes-caprae*, *Acanthus ilicifolius*, *Derris trifoliata*, *Clerodendrominerma*, *Cyperus rotundus*, *Scaevola taccada*, *Pandanus tectorius*, *Calotropis gigantea*, *Casuarina equisetifolia*. Ukuran panjang karapas rata-rata 97,47 cm (n=19) dengan kisaran antara 88 – 113 cm dan lebar karapas rata-rata 86,68 cm (n=19) yang berkisar antara 77 – 100 cm.

Kata Kunci : Habitat peneluran, Penyu hijau (*Chelonia mydas*), Pantai Paloh

A B S T R A C T

Green turtle (*Chelonia mydas*) is one of protected endangered fauna because its population. This marine reptile is able to migrate long distances along the Indian Ocean, the Pacific Ocean and Southeast Asia region. Paloh beach is the longest turtle nesting beaches in Indonesia, with a total length of 63 km beach. The research aimed to investigate the characteristics of Paloh Beach as a green turtle nesting habitat. The method used in this study was a descriptive survey method. The data collection was carried out by direct observation in the field. The results showed that long beach sites study was 15.1 km. The total average width of Paloh beach was 30.12 m (ranging from 13 to 40.4 m) and a width of supratidal was 15.27 m (ranging from 5.1 to 23.1 m). The average of slope was 6.81° (range between 2.98° - 14.26°). Type of substrate dominated by sand at 93.38% and the silt remain at 5.36% and clay 1.26%. Results of vegetation identification seedlings in the study site was found nine species of *Ipomoea pes-caprae*, *Acanthus ilicifolius*, *Derris trifoliata*, *Clerodendrominerma*, *Cyperus rotundus*, *Scaevola taccada*, *Pandanus tectorius*, *Calotropis gigantea*, *Casuarina equisetifolia*. The length of carapace was 97.47 cm (n = 19) with a range of 88-113 cm and a width of carapace average 86.68 cm (n = 19) who ranged between 77 - 100 cm.

Keywords : Nesting Habitat, Green Turtle (*Chelonia mydas*), Paloh Beach

**) Penulis penanggung jawab*

PENDAHULUAN



Penyu hijau (*Chelonia mydas*) adalah salah satu kura-kura terbesar dengan ukuran karapas berkisar 71-153 cm. Penyu hijau dapat mencapai berat hingga 205 kilogram. Penyu hijau memiliki tungkai yang berfungsi seperti dayung, yang digunakan untuk berenang. Ukuran kepala penyu hijau tampak kecil dibandingkan dengan ukuran tubuhnya.

Penyu jantan berukuran lebih besar daripada penyu betina serta ekor yang lebih panjang melampaui tempurungnya. *Chelonia mydas* memiliki karapas berwarna kuning langsung hingga berwarna coklat, atau kadang-kadang hitam, tergantung pada lokasi geografis dari spesies tersebut. Ada dua sub - spesies, meliputi *Chelonia mydas mydas* dan *Chelonia mydas agassizii* (Ernst et al., 1994).

Penyu hijau dapat ditemukan di seluruh perairan bagian tropis dan subtropis di seluruh dunia. Reptil laut ini mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh di sepanjang kawasan Samudera Hindia, Samudera Pasifik dan Asia Tenggara. Penyu hijau muncul dari permukaan air dan menuju darat saat akan bertelur. Hanya penyu jantan saja yang tidak pernah naik ke daratan dalam fase hidupnya selain saat pertama kali menetas. Ketika memasuki musim kawin penyu hijau bermigrasi menyeberangi lautan kembali ke tempat mereka menetas. Penyu hijau betina menggunakan pantai yang sama untuk bertelur seperti tempat saat dulu menetas (Yusuf, 2000).

Penyu hijau merupakan spesies yang terancam punah akibat berbagai permasalahan. Salah satunya disebabkan oleh intensitas predator tidak seimbang dengan reproduksi penyu yang tidak bertelur setiap tahunnya. Meskipun betina dapat bertelur hingga 200 butir dalam satu sarang, beberapa tidak akan menetas, dan banyak yang akan dimakan oleh predator. Bahkan saat telur menetas, tukik - tukik

tersebut dimakandalam perjalanan menuju laut. Jadinya beberapa tukik saja yang dapat bertahan hidup hingga dewasa. Penyu hijau dapat bertahan hidup hingga usia lebih dari 100 tahun. Selain itu, keberadaan penyu juga terancam oleh kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung.

Tingkat pemanfaatan yang tinggi dan intensif ditambah dengan kerusakan habitat diduga menyebabkan populasi penyu hijau kian menurun. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan populasi penyu hijau, salah satunya dengan melakukan penataan tempat peneluran (*nesting site*). Seleksi tempat peneluran penyu diduga erat kaitannya dengan kondisi biologi pantai yaitu jenis vegetasi yang mendominasi di pantai peneluran, dan kondisi fisik pantai antara lain intensitas cahaya, jenis tekstur substrat sarang, kemiringan pantai, panjang dan lebar pantai (Yayasan Alam Lestari, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik habitat peneluran penyu hijau (*Chelonia mydas*) ditinjau dari aspek biologi dan fisika Pantai Paloh.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan selama 3 minggu dilakukan di Pantai Paloh Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Pengambilan data diperoleh dari pengukuran panjang, lebar dan kemiringan pantai, suhu dan kelembaban sarang, identifikasi vegetasi pantai, dan pengukuran panjang dan lebar lengkung karapas penyu yang bertelur di Pantai Paloh, dengan waktu pengambilan data pada bulan September 2013 dan analisis tekstur substrat sarang pada bulan November 2013 di Laboratorium Geologi, Jurusan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro, Semarang.

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: peta lokasi penelitian, buku identifikasi tumbuhan pesisir pantai, kamera digital, termometer dan higrometer digital, GPS (*Global Positioning System*), *roll* meter, senter, tongkat berskala, dan kantong sampel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey deskriptif*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan. Penentuan stasiun pengamatan menggunakan metode *random purposive sampling* (Notoatmodjo, 2002). Lokasi pengamatan dimulai dari batas Tanjung Kemuning, Tanjung Api, Sungai Belacan hingga batas Sungai Ubah.

a. PANJANG DAN LEBAR PANTAI

Lebar pantai diukur dari jarak pasang tertinggi sampai dengan vegetasi terluar dengan *roll* meter untuk lebar supratidal. Lebar intertidal diukur dari jarak pasang tertinggi sampai dengan batas surut. Panjang pantai diukur mengikuti garis pantai (Yayasan Alam Lestari, 2000).

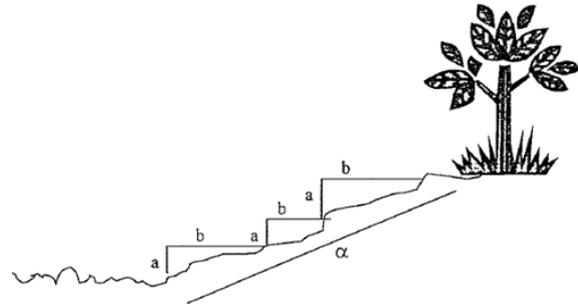
b. KEMIRINGAN PANTAI

Kemiringan pantai diukur menggunakan tali berskala berukuran 10 m untuk mengukur panjang, tongkat berskala berukuran 2 m untuk mendapatkan ketinggian dan *waterpass* untuk mempertahankan kelurusan tali berskala. Pengukuran dimulai dari vegetasi terluar hingga ke pantai pertama kali basah oleh gelombang. Nilai kemiringan dapat dihitung menggunakan rumus trigonometri:

$$\begin{array}{c} \tan \alpha = (a/b) \\ \text{Atau} \\ \text{Kemiringan (\%)} = (a/b) \times 100\% \end{array}$$

dimana a adalah tinggi tongkat sampai batas tali yang diikat sampai membentuk sudut 90° terhadap tongkat, dan b adalah panjang tali berskala. Teknik pengukuran

kemiringan pantai dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Teknik Pengukuran Kemiringan Pantai

c. SUHU DAN KELEMBABAN SARANG

Suhu dan kelembaban sarang diukur dengan menggunakan termometer dan higrometer digital pada tiap sarangnya. Pengukuran dilakukan pada substrat bawah permukaan sedalam telur pertama kali dijumpai kemudian mencatat hasilnya. Pengamatan suhu dan kelembaban substrat diharapkan dapat mewakili kondisi suhu dan kelembaban substrat dalam sarang telur penyuh.

d. TEKSTUR SUBSTRAT SARANG

Ukuran butir pasir digunakan sebagai data pelengkap dan perbandingan. Pengukuran butiran pasir difokuskan untuk mendapatkan persentase berat masing-masing ukuran diameter butiran pasir berdasarkan metode Buchanan (Holme and Mc Intyre, 1984).

Jenis analisis untuk mendapatkan ukuran butir meliputi analisis ayakan dan analisis hidrometer. Metode pengayakan substrat sedimen dilakukan dengan cara penyaringan (*sieve*) menggunakan *sieve shaker*.

e. IDENTIFIKASI VEGETASI PANTAI

Analisis dalam ekologi tumbuhan adalah cara untuk mempelajari struktur vegetasi dan komposisi jenis tumbuhan. Analisis vegetasi dilakukan pada area luas tertentu berbentuk persegi (Fachrul, 2007). Analisis vegetasi difokuskan pada



vegetasi tingkat semai untuk mengetahui komposisi jenis tumbuhan bawah (penutup tanah) sekitar sarang.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan cara transek. Pada masing-masing titik dibuat garis transek tegak lurus dengan garis pantai. Pada masing-masing garis transek dibuat plot berukuran 1m x 1m sebanyak 3 buah secara acak di sekitar sarang. Pengamatan struktur dan komposisi vegetasi tingkat semai dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan dengan tinggi tumbuhan kurang dari 1,5 m. Parameter yang dicatat adalah nama jenis tumbuhan dan jumlah jenisnya.

Data vegetasi tersebut diolah menggunakan rumus untuk mengetahui nilai kepadatan (K) yaitu jumlah tegakan suatu individu dalam suatu area tertentu, Kepadatan Relatif (KR) yaitu perbandingan antara jumlah tegakan spesies tertentu dengan jumlah total tegakan seluruh jenis, Frekuensi (F) yaitu peluang ditemukannya suatu spesies dalam satu petak, Frekuensi Relatif (FR) yaitu perbandingan antara frekuensi suatu spesies dengan jumlah frekuensi untuk seluruh jenis dan Indeks Nilai Penting (INP) yaitu penjumlahan dari nilai kepadatan relatif dan nilai frekuensi relatif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ind/ha} = \frac{\text{Jumlah individu suatu spesies}}{\text{Luas seluruh petak (m}^2\text{)}} \times 10000 \text{ m}^2$$

$$\text{KR (\%)} = \frac{\text{Kerapatan suatu spesies}}{\text{Kerapatan seluruh spesies}} \times 100\%$$

$$F = \frac{\text{Jumlah plot yang ditubuhi suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh plot}}$$

$$\text{FR (\%)} = \frac{\text{Frekuensi suatu spesies}}{\text{Frekuensi seluruh spesies}} \times 100\%$$

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR}$$

Keterangan:

K = nilai kepadatan

Ind = Individu

Ha = hektar

KR = Kepadatan relatif (%)

F = Frekuensi

FR = Frekuensi relatif (%)

INP = Indeks nilai penting (%)

KR = Kepadatan relatif (%)

FR = frekuensi relatif (%)

f. ANALISIS DATA

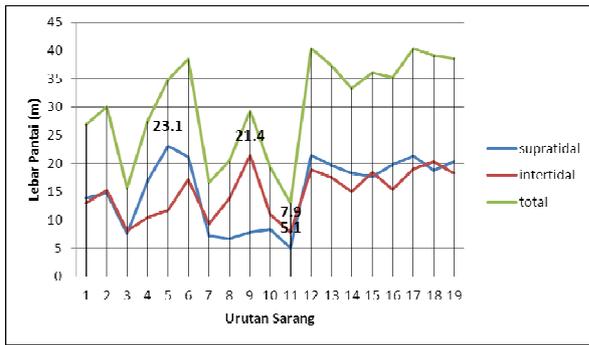
Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai situasi dan kejadian secara sistematis, dengan menjelaskan hasil perhitungan di lapangan maupun di laboratorium (Nazir, 1983).

Analisis data dilakukan meliputi data parameter fisik pantai peneluran, data karakteristik biologi pantai peneluran dan data kondisi biologi penyu hijau. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk naratif, grafik dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panjang pantai tempat penelitian adalah 15,1 km, dari batas Tanjung Kemuning sampai batas Sungai Ubah. Lokasi penelitian ini hanya 24% dari panjang total pantai peneluran penyu hijau di Paloh yang membentang sepanjang 63 km.

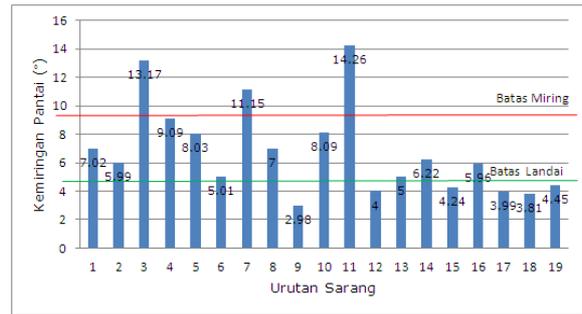
Hasil pengukuran lebar Pantai Paloh pada tiap sarang pengamatan dari batas vegetasi terluar hingga batas pasang tertinggi (supratidal) menunjukkan lebar Pantai Paloh berkisar antara 5,1– 23,1m dengan rata-rata sebesar 15,27 m. Sedangkan lebar pantai dari batas pasang tertinggi hingga batas surut (intertidal) berkisar antara 7,9 – 21,4 m dengan rata-rata sebesar 14,85 m. Lebar Pantai Paloh dapat dilihat dalam bentuk gambar berikut:



Gambar 2. Grafik Lebar Pantai Paloh

Secara keseluruhan lebar total pantai rata-rata 30,12 m, meskipun ada lebar pantai yang kurang dari 30 m namun pada kenyataannya gelombang air laut pada saat pasang tidak sampai menggenangi daerah tempat sarang penyu sehingga telur akan tetap aman. Hal ini sesuai dengan pendapat Naitja (1992) yang menyatakan bahwa jarak sarang yang tidak terlalu dekat dengan air laut akan menghindarkan sarang penyu dari rendaman air laut. Apabila sarang penyu terendam air laut maka akan menyebabkan gagalnya penyu untuk menetas.

Berdasarkan hasil pengukuran dilapangan diketahui bahwa nilai kemiringan Pantai Paloh pada tiap lokasi peneluran penyu berkisar antara 5,20 - 24,89%. Menurut Darmawijaya (1997) nilai kemiringan sebesar 5,20% - 7,77% menunjukkan kategori landai, nilai kemiringan sebesar 8,73% - 15,87% menunjukkan kategori miring dan nilai kemiringan sebesar 19,47% - 24,89% menunjukkan kategori agak curam. Hasil pengukuran kemiringan Pantai Paloh tiap sarang peneluran penyu dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



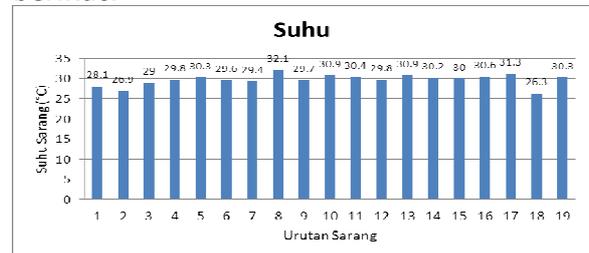
Gambar 3. Grafik kemiringan pantai

Kemiringan Pantai Paloh sesuai untuk habitat peneluran penyu hijau, dimana menurut Naitja (1992), saat bertelur penyu hijau cenderung memilih pantai yang landai dan luas yang terletak di atas bagian pantai dengan rata-rata kemiringan 30°.

Selain itu, semakin curam pantai maka akan semakin besar pula energi penyu yang diperlukan untuk naik bertelur, dan semakin sulit penyu melihat objek yang berada jauh di depan, karena mata penyu hanya mampu berakomodasi dan melihat dengan baik pada sudut 150° ke bawah (Symthe dalam Yusuf, 2000).

Hasil pengukuran suhu sarang pada masing-masing lokasi peneluran penyu di Pantai Paloh pada saat setelah penyu melakukan proses bertelur yaitu berkisar antara 26,3°- 32,1°C dengan suhu rata-rata 29,77°C.

Hasil pengukuran suhu sarang pada masing-masing lokasi peneluran penyu di Pantai Paloh dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Grafik suhu tiap sarang

Secara umum rentang suhu substrat di Pantai Paloh berada pada rentang suhu ideal bagi sarang penyu hijau. Menurut Sutarto (2003) dalam Safitri (2011), suhu yang layak bagi perkembangan embrio telur penyu adalah antara 24°C - 33°C. Suhu juga akan menentukan rasio

kelamin anak penyu, penyu yang lahir dari sarang yang suhu inkubasinya antara 28 - 29°C kemungkinan besar akan menghasilkan penyu berkelamin jantan sedangkan suhu inkubasinya antara 30 - 31°C kemungkinan besar akan menghasilkan penyu berkelamin betina.

Berdasarkan pengukuran kelembaban di Pantai Paloh dari setiap sarang peneluran diperoleh kelembaban berkisar antara 75 - 93%.

Miller (1997), berpendapat bahwa pasir yang solid dengan kadar air tepat mampu menyangga bentuk ruang pada telur. Oleh karena itu, induk akan lebih memilih tempat dengan kelembaban tepat. Menurut Yayasan Lestari (2000), kandungan air dalam pasir merupakan faktor penting dalam pertumbuhan embrio dan penetasan telur.

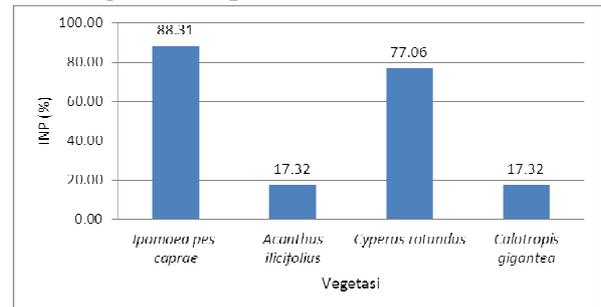
Pasir Pantai Paloh memiliki jenis pasir berwarna putih kecoklatan. Tekstur substrat tiap sarang di Pantai Paloh didominasi oleh pasir, yaitu lebih dari 90% dan selebihnya debu dan liat dengan jumlah yang sangat kecil. Urutan ukuran sampel pasir substrat sarang di Pantai Paloh adalah pasir sangat kasar dengan persentase kandungan berkisar antara 0 - 0,29%, pasir kasar dengan persentase kandungan berkisar antara 10,09-31,33%, pasir sedang dengan persentase kandungan berkisar antara 43,61-53,62%, pasir halus dengan persentase kandungan berkisar antara 19,25-32,92%, pasir sangat halus dengan persentase kandungan berkisar antara 5,52-7,72%.

Kandungan pasir, liat dan debu berpengaruh terhadap suhu sarang. Sarang yang kandungan pasir sedikit atau banyak debu dan liatnya dapat menyebabkan pembusukan telur di dalam sarang (Nuitja, 1983). Kandungan pasir yang tinggi menghindarkan sarang dari genangan air, karena air akan langsung diteruskan tanpa tertahan dan dapat menyimpan suhu sehingga akan

tetap hangat yang bermanfaat untuk perkembangan embrio.

Keberadaan vegetasi pantai sangat mempengaruhi penyu hijau dalam pemilihan lokasi untuk bertelur. Kondisi vegetasi di Pantai Paloh tergolong tipe hutan pantai.

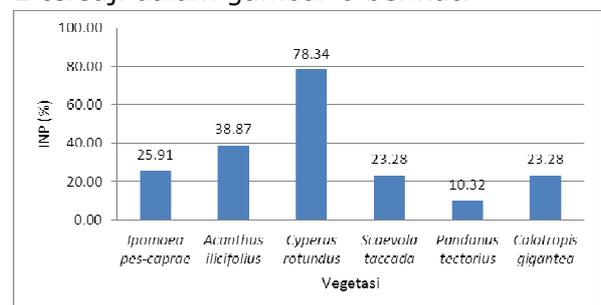
Hasil analisis komposisi vegetasi tingkat semai di Pantai Paloh pada stasiun 1 tersaji dalam gambar 5 berikut:



Gambar 5. Grafik Indeks Nilai Penting (INP) tingkat semai stasiun 1

Gambar 5 menunjukkan bahwa jenis vegetasi tingkat semai yang memiliki INP tertinggi untuk stasiun 1 adalah jenis *Ipomoea pes-caprae* yang memiliki INP sebesar 88,31% sedangkan jenis *Acanthus ilicifolius* dan *Calotropis gigantea* memiliki INP terendah sebesar 17,32 %.

Hasil analisis komposisi vegetasi tingkat semai di Pantai Paloh pada stasiun 2 tersaji dalam gambar 6 berikut:

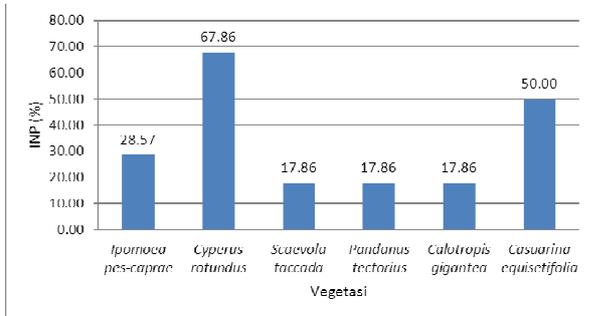


Gambar 6. Grafik Indeks Nilai Penting (INP) tingkat semai stasiun 2

Gambar 6 menunjukkan bahwa jenis vegetasi tingkat semai yang memiliki INP tertinggi untuk stasiun 2 adalah jenis *Cyperus rotundus* sebesar 78,34%

sedangkan jenis *Pandanus tectorius* memiliki INP terendah sebesar 10,32 %.

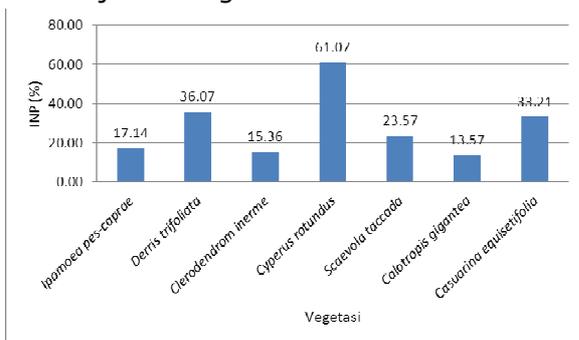
Hasil analisis komposisi vegetasi tingkat semai di Pantai Paloh pada stasiun 3 tersaji dalam gambar 7 berikut:



Gambar 7. Grafik Indeks Nilai Penting (INP) tingkat semai stasiun 3

Gambar 7 menunjukkan bahwa jenis vegetasi tingkat semai yang memiliki INP tertinggi untuk stasiun 3 adalah jenis *Cyperus rotundus* sebesar 67,86 % sedangkan jenis *Scaevola taccada*, *Pandanus tectorius*, *Calotropis gigantea* sama-sama memiliki INP terendah sebesar 17,86%.

Hasil analisis komposisi vegetasi tingkat semai di Pantai Paloh pada stasiun 4 tersaji dalam gambar 8 berikut:



Gambar 8. Grafik Indeks Nilai Penting (INP) tingkat semai stasiun 4

Gambar 8 menunjukkan stasiun 4 vegetasi tingkat semai tertinggi adalah jenis *Cyperus rotundus* memiliki INP sebesar 61,07% sedangkan jenis *Calotropis gigantea* memiliki INP terendah sebesar 13,57%.

Hasil pengamatan vegetasi tingkat semai didominasi oleh jenis *Ipomoea pes-*

caprae dan *Cyperus rotundus*. Daerah peneluran penyus diduga berhubungan erat dengan kondisi vegetasi terutama kerapatan yang berkaitan dengan penutupan vegetasi, dimana umumnya semakin rapat kondisi vegetasi maka penutupan vegetasinya juga semakin besar karena kerapatan vegetasi akan menghalangi intensitas cahaya yang masuk ke dasar vegetasi sehingga memberikan ketenangan atau rasa aman pada saat penyus akan bertelur menuju sarang peneluran.

Vegetasi juga berpengaruh terhadap kestabilan suhu sarang karena semakin tinggi penutupannya, maka semakin stabil suhu dalam sarang. Vegetasi akan mengurangi pengaruh langsung sinar matahari ke dalam sarang. Selain itu, vegetasi berperan sebagai tempat berlindung penyus pada saat bertelur sehingga dapat terhindar dari predator. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bustard (1972) dalam Nuijta (1992) yang menjelaskan bahwa penyus cenderung memilih pantai berpasir tebal dengan latar belakang vegetasi sebagai tempat bertelurnya karena memberikan ketenangan dan rasa aman bagi telur/calon induk penyus mendatang.

Berdasarkan hasil pengukuran panjang dan lebar karapas penyus hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Paloh dengan metode *Curve Carapase Length* (CCL) dan *Curve Carapase Wide* (CCW) diperoleh panjang karapas yang berkisar antara 88 cm – 113 cm dengan rata-rata 97,47 cm (n=19) dan lebar karapas berkisar antara 77 cm – 100 cm dengan rata-rata 86,68 cm (n=19). Hal ini sesuai dengan pendapat Hirth (1971) yang menyatakan bahwa ukuran panjang karapas penyus hijau betina dewasa yang sudah matang gonad dan mulai bertelur sekitar 80 cm. Jenis kelamin penyus terbentuk sempurna diduga setelah berada di perairan ketika ukuran karapas



mencapai 80 cm dan tidak ditentukan oleh umur penyu (Iskandar, 2013).

Pantai Paloh memiliki rentang puncak musim peneluran penyu antara bulan Mei sampai dengan bulan September setiap tahunnya dan rentang puncak musim tetas telur (tukik) antara bulan Agustus hingga bulan November (Suprpti, 2012). Meskipun penelitian ini dilakukan bukan pada puncak musim peneluran, penyu yang naik dan mendarat masih dapat dijumpai hingga 5 ekor tiap malamnya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil pengukuran 19 induk penyu yang bertelur dari tanggal 17 - 27 September 2013 memiliki panjang karapas berkisar antara 88 cm - 113 cm dengan rata-rata 97,47 cm dan lebar karapas berkisar antara 77 - 100 cm dengan rata - rata 86,68 cm. Hasil identifikasi vegetasi tingkat semai di lokasi ini ditemukan 9 spesies yakni *Ipomoea pes-caprae*, *Acanthus ilicifolius*, *Derris trifoliolate*, *Clerodendrom inerma*, *Cyperus rotundus*, *Scaevola taccada*, *Pandanus tectorius*, *Calotropis gigantean*, *Casuarina equisetifolia*.

Kondisi fisik Pantai Paloh mendukung sebagai habitat peneluran penyu hijau (*Chelonia mydas*) dimana panjang pantai sebesar 15,1 km dan lebar total pantai rata-rata 30,12 m, kemiringan pantai rata-rata 6,81°, suhu substrat berkisar antara 26,3°- 32,1°C, kelembaban sarang berkisar antara 75% - 93%, tekstur substrat sarang didominasi pasir sebesar 93,38% dan sisanya debu dengan rata-rata 5,36% dan liat rata-rata 1,26%.

SARAN

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah perlu dilengkapi kembali dengan data curah hujan, data pasang surut, data intensitas

cahaya, data berat induk penyu yang bertelur, data jumlah telur tiap sarang, dan data vegetasi yang menutupi kawasan pantai habitat peneluran penyu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada drh. Dwi Suprpti, M.Siyang telah memberikan arahan selama di lapangan, seluruh rekan-rekan WWF-Indonesia Program Kalimantan Barat *site* Paloh dan Pontianak atas fasilitas dan bantuan selama penelitian dan POKMASWAS Kambau Borneo atas bantuan dan kerjasamanya selama di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustard, R.H. 1972. Natural History and Conservation, Taplinger Publishing Company, New York.
- Darmawijaya, M. I. 1997. Klasifikasi Tanah Dasar Teori bagi Peneliti Tanah dan Pelaksana Pertanian di Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ernst, C., R. Barbour, and J. Lovich. 1994. Turtles of the United States and Canada. Washington and London : Smithsonian Institution.
- Fachrul, Melati Ferianita. 2007. Metode Sampling Bioekologi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Holmen, M. G. and N. D. McIntyre. 1984. Methods for Study of Marine Benthos. Second edition. Blackwell Scientific Publication. Oxford. 387 pp.
- Iskandar, D. T. 2013. Perspektif Peneliti terhadap Konservasi Penyu di Indonesia. Seminar Nasional Konservasi Penyu KP3 Fakultas Kehutanan UGM 10 Desember 2013. Yogyakarta.
- Miller, J. D. 1997. Reproduction In Sea Turtles. In: Lutz, P. L dan Musick, J. A (eds). The Biology of Sea



- Turtle. CRC Press, Boca Raton. Pp. 51-82
- Nazir, M. 1983. Metode Penelitian. PT. Ghalia Indonesia, Jakarta. 622 hlm.
- Notoatmodjo, S. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta. Hal. 138 - 140.
- Nuitja, IN.S. and I. Uchida. 1983. Studies in The Sea in The Sea Rutle II : The Nesting Site Characteristic of The Hawksbill and Green Turtle. Laboratorium Ilmu-ilmu Kelautan UI- Institut Pertanian Bogor. Ancol. Jakarta.
- Nuitja, IN.S. 1992. Biologi dan Ekologi Pelestarian Penyu Laut. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.
- Safitri, R. 2011. Studi Habitat Peneluran Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) di Pantai Samas Kabupaten Gunung Bantul, Yogyakarta. Skripsi. Manajemen Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suprpti, D. 2012. Status Populasi Penyu di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. (Report).
- Yayasan Alam Lestari. 2000. Mengenal Penyu. Yayasan Alam Lestari dan Keidanren Nature Conservation Fund (KNCF). Jepang
- Yusuf, A. 2000. Mengenal Penyu. Yayasan Alam Lestari. Jakarta.